



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi minat literasi masyarakat di Indonesia masih menjadi tantangan yang signifikan. Minat literasi di Indonesia menjadi salah satu aspek penting dalam penilaian kualitas pendidikan dan pembangunan sosial di negara ini. Menurut data *The United Nations Educational, Scientific and Cultural* (UNESCO), minat baca Indonesia cukup memprihatinkan yaitu hanya 0.001%. Angka ini menunjukkan bahwa dari 1.000 orang Indonesia, hanya satu orang yang rajin membaca (Devega, E., 2017). Data UNESCO ini menempatkan negara Indonesia berada di peringkat kedua dari bawah perihal literasi dunia. Selain itu, berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Program of International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2019, minat baca Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara yang disurvei. Hal ini dapat diartikan bahwa negara Indonesia tergolong ke dalam 10 negara dengan tingkat literasi rendah.

Sedangkan, menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa hanya sekitar 10% penduduk Indonesia yang rajin dalam membaca buku. Tentu saja angka tersebut memperlihatkan minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Pada realitanya, membaca buku menjadi salah satu indikator penting dalam mendorong minat baca masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Perpustakaan Nasional (Perpusnas), Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) masyarakat Indonesia di tahun 2022 sebesar 63,9 poin. Skor tersebut meningkat sebanyak 7,4 poin dari tahun 2021 yang sebesar 59,52 poin. Berikut diagram yang menunjukkan persentase Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) masyarakat Indonesia.

Tabel 1.1 Diagram Tingkat Kegiatan Membaca (TGM)



Sumber: Perpusnas, 2022

Berdasarkan wilayah di Indonesia, daerah Yogyakarta memiliki skor Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) tertinggi dalam skala nasional, yaitu 72,29 poin dan posisi berikutnya ditempati oleh Jawa Tengah dengan skor sebesar 70,96 poin. Posisi selanjutnya ditempati oleh Jawa Barat dengan skor sebesar 70,1 poin. Lalu, dilanjutkan oleh wilayah DKI Jakarta dan Jawa Timur dengan skor masing-masing sebesar 68,54 poin dan 67,41 poin. Data lebih lanjut dari hasil Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) menunjukkan bahwa waktu membaca masyarakat Indonesia selama 1 jam 37,8 menit per hari. Hal ini berarti masyarakat Indonesia menghabiskan waktu hingga 9 jam 56 menit untuk membaca setiap minggunya.

Tabel 1.2 Skor Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) di Beberapa Wilayah Indonesia

No.	Wilayah	Skor
1	Yogyakarta	72,29
2	Jawa Tengah	70,96
3	Jawa Barat	70,1
4	DKI Jakarta	68,71
5	Jawa Timur	68,54

Sumber: Perpusnas, 2022

Provinsi Jawa Timur menempati urutan ke-5 dengan 68,54 poin seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.2 Skor Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) di Beberapa Wilayah Indonesia. Meskipun skor tersebut tergolong agak tinggi, menurut Wali Kota Surabaya, minat baca yang belum menyentuh angka 80 – 90 poin perlu

dipahami bahwa angka capaian tersebut belum mengagumkan. Maka dari itu, Pemerintah Jawa Timur masih menganggap perlu peningkatan dengan mengoptimalkan perpustakaan dan taman bacaan masyarakat (Manumoyoso, Ambrosius Harto. 2023).

Salah satu indikator penting dalam peningkatan kegemaran membaca adalah faktor ketersediaan dan akses pada bahan bacaan. Ditinjau dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa ketika bahan bacaan banyak tersedia untuk dibaca, maka akan lebih banyak aktivitas membaca yang dilakukan. Artinya, ketika ketersediaan dan akses bahan bacaan terbuka, maka akan memperkaya pilihan bacaan dan memungkinkan lebih banyak kegemaran membaca (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur, 2022). Hal inilah yang menjadi fokus Pemerintah Jawa Timur dalam pengoptimalan perpustakaan dan taman bacaan masyarakat. Kemudahan dan terbukanya masyarakat dalam mengakses perpustakaan umum akan memungkinkan berkembangnya aktivitas membaca.

Melihat fenomena kegemaran literasi di Provinsi Jawa Timur, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur melakukan kajian lapangan Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) di 37 Kabupaten/Kota Jawa Timur pada tahun 2022. Studi ini menemukan bahwa terdapat 5 Kabupaten/Kota di Jawa Timur dengan perolehan poin tertinggi Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) yaitu Kabupaten Madiun sebesar 70,5 poin, Kabupaten Bangkalan sebesar 67,2 poin, Kota Pasuruan sebesar 67 poin, Kabupaten Trenggalek sebesar 66,8 poin, dan Kota Mojokerto sebesar 66,1 poin. Berikut 5 urutan perolehan poin tertinggi dalam tabel.

Timur

No.	Wilayah	Skor
1	Kabupaten Madiun	70,5
2	Kabupaten Bangkalan	67,2
3	Kota Pasuruan	67
4	Kabupaten Trenggalek	66,8
5	Kota Mojokerto	66,1

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2022

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bangkalan turut membantu dalam perolehan data nilai Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) yang dilakukan

oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur dengan mengambil 4 sampel kecamatan di Bangkalan, yaitu kecamatan Modung, Kwanyar, Kamal, dan Bangkalan. Melalui kajian lapangan yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Bangkalan berhasil menempati urutan kedua dengan perolehan skor sebesar 67,2 poin. Skor yang didapat Kabupaten Bangkalan tergolong kategori tinggi yang menunjukkan potensi besar masyarakat Bangkalan dalam memanfaatkan fasilitas dan layanan perpustakaan yang ada.

Untuk mendukung potensi tersebut secara optimal, Perpustakaan Umum Kabupaten Bangkalan, sebagai layanan pemerintah yang dikelola Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Bangkalan, perlu terus meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan. Berdasarkan data tahun 2024 yang dirilis oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bangkalan, Perpustakaan Umum Kabupaten Bangkalan memiliki jumlah koleksi sebanyak 19.407 judul. Jumlah koleksi ini membantu masyarakat Bangkalan dalam mengakses informasi. Namun, jika dibandingkan dengan data penduduk Kabupaten Bangkalan yang mencapai 1.047.306 jiwa, jumlah koleksi sebanyak 19.407 judul kurang ideal. Berdasarkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tentang Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota Nomor 8 Tahun 2017 menyatakan bahwa suatu kabupaten/kota dengan penduduk mencapai 1.000.001 – 3.000.000 jiwa, maka perpustakaan umum kabupaten/kota tersebut memiliki jumlah koleksi sejumlah 25.000 – 75.000 judul. Dengan data tersebut, Perpustakaan Umum Kabupaten Bangkalan memerlukan penambahan koleksi perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan setiap masyarakatnya.

Akan tetapi, kondisi tersebut dihadapkan pada kendala kapasitas gedung Perpustakaan Umum Kabupaten Bangkalan yang saat ini hanya memiliki luas bangunan sekitar 1.000 meter persegi, sehingga bangunan sudah tidak memadai untuk menampung tambahan koleksi perpustakaan secara signifikan. Hal ini sesuai menurut Ketua Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bangkalan, Moch. Musleh, yang mengatakan bahwa kondisi gedung Perpustakaan Umum Kabupaten Bangkalan saat ini sudah tidak bisa dikembangkan lagi untuk dilakukan perluasan bangunan (Faisol, 2023). Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan suatu

bangunan perpustakaan umum baru dengan kapasitas yang lebih besar untuk menampung koleksi perpustakaan. Penambahan gedung perpustakaan umum ini tidak hanya akan mendukung peningkatan jumlah koleksi yang sesuai dengan standar nasional, tetapi juga untuk memperbaiki kualitas layanan, menyediakan ruang baca yang nyaman, dan menjangkau masyarakat lebih luas.

Perpustakaan merupakan ruang publik yang kental dengan nilai edukatif. Ruang publik adalah tempat menampung manusia dalam berkegiatan dan bersosial, baik secara individu maupun berkelompok (Hakim, 1987). Perpustakaan pada dasarnya memiliki fungsi pendidikan, informasi, penelitian, rekreasi, dan preservasi (pemeliharaan). Akan tetapi, fungsi rekreasi dari perpustakaan kurang menonjol dibanding fungsi yang lain. Hal tersebut membuat kegiatan rekreasi di perpustakaan memiliki kesan yang kaku pada kalangan tertentu. Kegiatan literasi dapat dilakukan di tempat yang rekreatif (Soleh, Arifan., dan Suharyani, 2024). Saat ini, perpustakaan bukan saja tempat menyimpan dan mencari buku untuk keperluan studi, tetapi telah menjadi gudang informasi yang bisa dikunjungi dan dijadikan tempat untuk mencari hiburan (Endarti, 2022).

Perpustakaan sebagai gudang informasi, pendidikan, penelitian, preservasi (pemeliharaan), dan pelestari kekayaan suatu kebudayaan bangsa, serta menjadi tempat wisata yang sehat, murah, dan bermanfaat (Tunardi, 2018). Menurut Darmanto (2020) menyebutkan ada beberapa macam fungsi perpustakaan dan salah satunya fungsi rekreasi. Perpustakaan berfungsi sebagai sarana dan media pemberi hiburan bagi pemustaka. Ruang dalam dirancang sedemikian rupa, sehingga pemustaka merasa betah dan nyaman dalam aktivitas membaca di perpustakaan. Purwono (2013) juga memaparkan fungsi perpustakaan sebagai fungsi rekreasi kultural.

Perpustakaan digunakan sebagai tempat dan fasilitas tujuan wisata yang menyenangkan bagi pemustaka. Hal tersebut selaras dengan pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yaitu perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak dan/karya rekam, secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka. Menurut Riswanto (2021),

perpustakaan saat ini dituntut untuk menyediakan tempat dan layanan yang dapat mendorong pemustaka untuk sering berkunjung ke perpustakaan.

Rasa nyaman ketika melakukan aktivitas membaca dapat tercipta dengan merancang ruang dalam dengan berwarna terang dan berbentuk unik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah perancangan fasilitas perpustakaan umum yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah minat baca masyarakat yang tinggi di Kabupaten Bangkalan, tetapi juga perancangan perpustakaan umum perlu mempertimbangkan aspek rekreatif pada rancangan. Menurut pengertiannya, rekreatif adalah suatu kegiatan yang bersifat rekreasi. Rekreasi adalah penyegaran kembali badan dan pikiran sesuatu yang menggembirakan hati dan menyegarkan melalui beberapa hobi, latihan, menyenangkan atau sejenisnya (Faisyah, Rifa., 2019). Hal ini dapat dicapai melalui rancangan Perpustakaan Umum di Kabupaten Bangkalan yang menggunakan pendekatan *therapeutic architecture*. Pendekatan *therapeutic architecture* memiliki prinsip perancangan yang berfokus pada kesan yang nyaman pada desain, mendukung proses interaksi sosial, zoning yang memperhatikan keprivasian, desain yang memperhatikan kebisingan agar aktivitas membaca berlangsung tenang, dan desain yang berkolaborasi antara bangunan dengan alam. Dengan begitu, diharapkan pemustaka dapat merasa nyaman, betah, dan berlama-lama di perpustakaan umum.

1.2. Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan yang hendak diraih pada perancangan Perpustakaan Umum di Kabupaten Bangkalan dengan Pendekatan *therapeutic architecture* di antaranya:

1. Mewadahi minat baca masyarakat yang tergolong tinggi di Kabupaten Bangkalan dengan perancangan Perpustakaan Umum di Kabupaten Bangkalan,
2. Mewadahi tambahan judul koleksi dengan memaksimalkan ruang untuk bahan pustaka dalam perancangan Perpustakaan Umum di Kabupaten Bangkalan,
3. Mewujudkan perpustakaan umum yang rekreatif dan terapeutik guna mendorong kunjungan pemustaka,

4. Mewujudkan sarana literasi yang lengkap sesuai dengan kebutuhan pemustaka,
5. Mewujudkan sarana literasi yang nyaman bagi pemustaka.

Sedangkan, sasaran perancangan yang ingin dicapai pada perancangan Perpustakaan Umum di Kabupaten Bangkalan dengan Pendekatan *Therapeutic Architecture* di antaranya:

1. Terwujudnya fasilitas literasi bagi pemustaka di Kabupaten Bangkalan sebagai wadah minat baca masyarakat yang tinggi dengan merancang ruang perpustakaan umum yang dapat memberikan kesan nyaman, sehingga pemustaka merasa betah berlama-lama di perpustakaan,
2. Menghadirkan perpustakaan umum yang berfungsi selain sebagai sarana pendidikan, penelitian, pelestarian, dan informasi, juga sebagai sarana rekreasi/hiburan masyarakat Kabupaten Bangkalan, dan
3. Menghadirkan perpustakaan umum yang berpedoman pada prinsip *therapeutic architecture* dan Standar Nasional Perpustakaan.

1.3. Batasan dan Asumsi

Batasan dalam perancangan Perpustakaan Umum di Kabupaten Bangkalan dengan pendekatan *therapeutic architecture* adalah:

1. Waktu kunjungan ke Perpustakaan Umum di Kabupaten Bangkalan beroperasi mulai pukul 08.00 – 21.00 WIB setiap hari dan libur saat libur nasional,
2. Lingkup pengunjung Perpustakaan Umum di Kabupaten Bangkalan meliputi masyarakat lokal Kabupaten Bangkalan dan masyarakat luar Kabupaten Bangkalan,
3. Tidak ada batasan usia untuk pengunjung Perpustakaan Umum di Kabupaten Bangkalan,
4. Batasan benda yang perlu untuk disusun di Perpustakaan Umum di Kabupaten Bangkalan ialah yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan,

5. Jumlah buku yang disimpan sejumlah 50.000 judul koleksi sesuai dengan *Decimal Dewey Classification* (DDC),
6. Batasan pengunjung yang boleh melakukan peminjaman hanya terbatas pada warga lokal Kabupaten Bangkalan dengan menyertakan kartu keanggotaan perpustakaan.

Asumsi dalam perancangan Perpustakaan Umum di Kabupaten Bangkalan dengan pendekatan *therapeutic architecture* adalah:

1. Perpustakaan Umum di Kabupaten Bangkalan dengan pendekatan *therapeutic architecture* menjadi kepemilikan Pemerintah Daerah Kabupaten Bangkalan.

1.4. Tahapan Perancangan

Untuk mewujudkan ide gagasan tersebut, maka dibutuhkan proses perancangan yang jelas dan runtut. Tahapan perancangan Perpustakaan Umum di Kabupaten Bangkalan sebagai berikut:

1. Interpretasi Judul
Interpretasi judul menjelaskan mengenai judul perancangan Perpustakaan Umum di Kabupaten Bangkalan.
2. Pengumpulan Data
Pengumpulan data digolongkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi secara langsung di lapangan yang diturut-sertakan dengan dokumentasi lapangan. Sedangkan, data sekunder diperoleh dengan studi kasus, literatur, dan informasi yang didapat dari internet.
3. Analisis Data
Analisis data dilakukan dengan data yang telah didapat akan dianalisis untuk membantu memecahkan masalah dan memberikan pedoman untuk perancangan.
4. Pendekatan dan Metode Perancangan

Dari hasil analisis data, maka diperoleh pendekatan dan metode perancangan yang nantinya berguna sebagai acuan penentuan tema rancangan Perpustakaan Umum di Kabupaten Bangkalan.

5. Membuat Gagasan Ide Rancangan

Gagasan ide adalah proses olah pikir untuk mendapatkan konsep ide bentuk yang selaras dengan tema dan akan diterapkan pada rancangan.

6. Konsep Perancangan

Konsep perancangan digunakan untuk menentukan bentuk tampilan serta tata letak ruang pada perancangan Perpustakaan Umum di Kabupaten Bangkalan yang sesuai dengan pendekatan dan metode perancangan.

7. Pengembangan Rancangan

Proses penerapan rancangan yang sesuai dengan tema dan konsep yang telah dikumpulkan dari berbagai ide untuk membentuk ide rancangan.

8. Gambar Pra-Rancangan

Gambar pra-rancangan digunakan untuk menunjukkan desain awal. Gambar pra-rancangan dapat mencakup gambar denah, layout plan, *Site plan*, gambar tampak, gambar potongan, perspektif, dan interior.

1.5. Sistematika Laporan

Terdiri dari sub-sub pokok bahasan yang akan dibahas mulai dari Bab I Pendahuluan sampai dengan Bab VI Aplikasi Perancangan dengan pembahasannya masing-masing, seperti:

- Bab I Pendahuluan: Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang pemilihan judul, tujuan dan sasaran perancangan, batasan dan asumsi terhadap objek yang dikaji, tahapan perancangan yang menguraikan langkah-langkah menyelesaikan tugas akhir, dan sistematika laporan.
- Bab II Tinjauan Obyek Perancangan: Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan umum perancangan secara logis dan sistematis dengan penjelasan judul proposal tugas akhir, studi literatur, studi kasus obyek, analisa hasil studi. Selain itu, bab ini juga menjelaskan mengenai tinjauan khusus perancangan

yang terdiri atas penekanan perancangan, lingkup pelayanan, aktivitas dan kebutuhan ruang, perhitungan luasan ruang, dan program ruang.

- Bab III Tinjauan Lokasi Perancangan: Bab ini menjabarkan latar belakang pemilihan lokasi, penetapan lokasi, dan kondisi fisik lokasi (yang dilihat dari *Existing Site*, aksesibilitas, potensi lingkungan, infrastruktur kota, dan peraturan bangunan setempat).
- Bab IV Analisa Perancangan: Bab ini menjelaskan mengenai analisa *Site*, analisa ruang, analisa bentuk dan tampilan yang akan diterapkan pada rancangan bangunan.
- Bab V Konsep Rancangan: Bab ini menjelaskan mengenai tema rancangan yang berisi pendekatan tema dan penentuan tema rancangan, pendekatan perancangan, metode perancangan, konsep rancangan yang akan diterapkan pada bangunan, dan konsep sistem akustik/peredaman bunyi.
- Bab VI Aplikasi Perancangan: Bab ini memaparkan mengenai hasil penerapan desain dalam bangunan.